



PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF INTERNATIONAL WORLD MUSLIM COMPERENCE ON EDUCATION :*TELAAH ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS*

Mhd. Darwis Siagian
UIN Sumatera Utara, Medan
darwissiagian@gmail.com

Azizah Hanum Ok
UIN Sumatera Utara, Medan
azizahhanum@gmail.com

Abstract: The problems studied in the International seminar on Islamic Education are often important information. So that the author wants to study more specifically and know how to understand the concept of Islamic Education in the aspect of Islamic education conferences in ontological, epistemological, and axiological concepts. This research is a type of library research (literature study). For this reason, this research focuses on literacy work as a basis without the need for field research. The method used in this study is qualitative method. This world Islamic education seminar is not timed, this seminar can be formed at any time in accordance with the agreement, there is no difference between general knowledge and religion and the integration of science.

Keywords: *Islamic Education, International World Muslim Comperence On Education*

Abstrak: Permasalahan yang dikaji dalam seminar Internasional Pendidikan Islam sering menjadi informasi yang penting. Sehingga penulisan ingin mengkaji lebih spesifik dan mengetahui bagaimana memahami konsep Pendidikan Islam dalam aspek konferensi pendidikan Islam dalam konsep ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research (studi pustaka). Untuk itu, riset ini berfokus pada karya literasi sebagai basis tanpa memerlukan riset lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Seminar pendidikan Islam sedunia ini tidak ditentukan waktunya, seminar ini bisa kapan saja dibentuk sesuai dengan kesepakatan, tidak ada perbedaan antara pengetahuan umum dengan agama dan adanya integrasi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, International World Muslim Comperence On Education*

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang, dunia barat mengalami kemajuan yang sangat pesat bahkan golongan agama seperti Muslim tidak lagi berperan dalam dunia ilmunan dan bidang sosial. Sehingga banyak muslim tidak bisa menyatu di dalam memajukan ilmu pengetahuan. Permasalahan lainnya adalah sistem pendidikan di dunia barat atau disebut sistem modren barat sudah menggungguli sistem pendidikan di Indonesia. Bahkan para muslim menolak besar tentang kedatangan orang luar ke Indonesia dengan alasan para muslim ingin menyelamatkan budaya Indonesia dan memperjuangkan pendidikan tradisonal yang dianggap paling penting. Para ulama mengeluh dikarenakan telah meluasnya sistem modern barat yang bisa menjadi ancaman bagi umat muslim.¹

¹Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad 21, "JIP-International Multidisciplinary Journal, vol. 2, no.2, (2014)

Para orang asing ingin menguasai seluruh aspek kekayaan yang dimiliki Indonesia. Para ulama ingin semua umat muslim bersatu untuk meyelamatkan dunia muslim dari gagasan-gagasan, penguasaan asing, sehingga para ulama muslim ingin menyebarkan ilmu pengetahuan dan mempelajari ilmu pengetahuan modern, sehingga keadaan ini membuat umat muslim menjadi kesulitan. Harapan umat Islam bergabung untuk membuat rumusan konsep-konsep dari cendekiawan muslim.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan ini, para cendekiawan muslim sadar bahwa problem yang sedang terjadi ini membuat para umat muslim menjadi kecewa, hal ini dikarenakan konsep-konsep sekuler barat yang banyak mendominasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh metodologi barat. Banyak terjadi pertentangan terhadap golongan yang berbeda ideologi, hal ini yang mesti harus ditindaklanjuti agar umat muslim bisa kokoh dalam mempertahankan pendidikan tradisional. Maka terbentuklah konferensi dunia terkait pendidikan muslim yang diadakan di perguruan tinggi yang mempunyai sub tema “King Abdul Aziz University”. Konferensi pendidikan muslim ini diselenggarakan di Kota Suci Makkah pada tanggal 31 April 1977. Pada konferensi ini membahas terkait problema dan cara-cara penemuan bagaimana cara merumuskan konsep-konsep Islam dan cara penciptaan metodologi Islam. Konferensi kedua terkait pandangan Islam serta pedoman yang menjadi program pembelajaran Islam. Konferensi ini dilaksanakan di Pakistan pada tanggal 15-20 Maret 1980.² Pada pelaksanaan seminar pendidikan Islam sedunia ini tidak ditentukan waktunya, seminar ini bisa kapan saja dibentuk sesuai dengan kesepakatan.

Poin-poin yang menjadi rekomendasi dalam konferensi pendidikan Islam dunia, seperti yang dipaparkan oleh Ghulam Nabi Saqeb yaitu kurikulum inti dalam pendidikan, integrasi dalam perguruan tinggi Islam, pendidikan dasar, pemerataan pendidikan, dan kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat, mempelajari terkait hukum Islam dan pembelajaran tingkat Internasional dan adanya full scholarship bagi pelajar Muslim. Permasalahan lainnya adalah terkait seminar Internasional mengenai pendidikan dalam pandangan Islam, konsep ini sangat menarik dikaji guna memperkuat akidah keilmuan khususnya mengenai filsafat dalam pendidikan Islam, menambah referensi dalam kajian khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Permasalahan yang dikaji dalam seminar Internasional pendidikan Islam sering menjadi informasi yang penting. Sehingga penulisan ini mengkaji lebih spesifik dan mengetahui bagaimana memahami konsep pendidikan Islam dalam aspek konferensi pendidikan Islam dalam konsep ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Untuk itu, riset ini berfokus pada karya literasi sebagai basis tanpa memerlukan riset lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Data primer pada penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang Pendidikan Islam dalam aspek *world conferences on Muslim Education*. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, seperti jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya

²Irvan Mustofa Sembiring, “Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conference on Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, (2020).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah *Ontologis World Conference on Muslim Education*

Salah satu ciptaan Allah swt. yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya dikenal dengan manusia. Secara etimologis, kata manusia berasal dari kata "nisiya" berarti: salah, lupa. Karenanya manusia senantiasa mengalami kelupaan terhadap sesuatu yang telah dilakukan dan dialaminya serta senantiasa berbuat salah karena melekat sifat salah dalam dirinya.

Dikenal beberapa istilah terkait dengan manusia, yakni: al-basyar, berarti: kulit kepala, wajah, tubuh: fisik biologis, terdapat 36 kali dalam Alquran. Menurut Naquib Al-Attas disebut *Bani Adam/al-basyar* dengan istilah dwi hakikat karena terdiri dari dua unsur jiwa dan raga.³ Landasannya *Q.S. Al-Hijr/*: 29: Ketika telah Kusempeurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur bersujud kepadanya.⁴

Al-Insan: al-uns; berarti: harmonis, lemah lembut, tampak: totalitas manusia; makhluk jasmani & rohani, terungkap 73 kali dalam Alquran. Annas bermakna: manusia sebagai makhluk sosial; berbudaya, keturunan adam, memanfaatkan alam untuk bertauhid kepada Allah, dijumpai 240 kali dalam Alquran. Disebut manusia karena mengandung 2 (unsur): materi disebut jasmani (jasad) agar manusia mampu melakukan aktivitas, bertahan, dan berinteraksi sedangkan immateri adalah rohani berupa jiwa atau roh. Jiwa (roh) manusia (*al-nafs al-nathiqah*) ini merupakan hakikat manusia yang berpotensi dan berperan untuk mengendalikan jasmani (tubuh).

Daya rohani terdiri dari *aql, qalb, nafs*. *Aql* mengandung tiga daya: Pertama: Daya memahami dan menggambarkan, Kedua: Daya etik untuk mengikuti nilai nilai moral. Ketiga: Untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Sinyalemen Alquran menuntun manusia agar akal diadikan sebagai sarana agar terhindar dari perbuatan dosa.⁵ *Qalb* memiliki potensi baik dan potensi buruk. *Qalb* potensi baik merupakan potensi spiritual manusia untuk mengenal Allah, dan manusia senantiasa mengharap pertolongan-Nya. Potensi baik ini ditingkatkan kualitasnya melalui kepatuhan terhadap perintah dan larangan-Nya.

Qalb potensi buruk kecenderungannya bersifat negatif, dengan karakteristik: *ghaliidhal qalbi* (berhati kasar), *qaswat al qalb* (hati mengeras, *atsimun qalbu* (hati yang berdosa), *ghillan fi qalb* (kedengkian dalam hati), *man aghfalna qalbabu* (hati yang lalai).⁶ *Nafs* terdiri dari *nafs mutmainah*; sifat jiwa yang memperoleh ketenangan), *nafs lawamah* (sifat menyesali diri karena minimalnya kebaikan dan atas keburukan yang dilakukan), *nafs amarah* (sifat yang cenderung melakukan keburukan).

Peran kekuatan potensi praktis (*al-quwwat al-amilah*), berusaha mengendalikan tubuh manusia agar keinginan-keinginan yang berada dalam tubuh bukan menjadi penghambat kekuatan teoritis (*al-quwwat al-amilah aw al-nazhariyyah*) sehingga mampu mendampingi manusia dalam prosesnya menuju kesempurnaan".⁷

³Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conference on Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, (2020).

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2014), h. 393.

⁵Mardinal Tarigan, "Potensi Manusia untuk Belajar Mengajar (Qalbu, Akal, Indra, Berpikir, dan Motivasi)," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, vol. 6, no. 1 (2022)

⁶*Ibid.*

⁷Salminawati, *Antologi Filsafat Pendidikan Islam; Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina* (Yogyakarta: K-Media, 2022), h.33-34



Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan-Nya dalam keadaan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya⁸. Namun kelemahan yang dimiliki manusia salah satunya adalah, dia mulai bisa menyadari akan nilai dirinya ketika ia berada dalam situasi problematik. Kesadaran tersebut kemudian menimbulkan harapan-harapan dan cita-cita yang ingin dicapai.

Pada sisi lain manusia berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang mendukung, disamping kenyataan yang menghambat pencapaian harapan dan cita-citanya itu. Keadaan ini mendorong manusia untuk membuat pilihan-pilihan yang cermat dan menyusun rencana untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut.⁹ Harapan dan cita-cita itu merupakan pencerminan makna eksistensi manusia yang beraneka ragam sesuai tingkat kebutuhan, baik secara individu maupun dalam kehidupan yang lebih luas seperti masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai angan-angan tersendiri tentang individu yang dicita-citakan, sebab pendidikan hanyalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Hisni mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan-Nya dalam keadaan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun kelemahan yang dimiliki manusia salah satunya adalah, dia mulai bisa menyadari akan nilai dirinya ketika ia berada dalam situasi problematik.¹¹

Kesadaran tersebut kemudian menimbulkan harapan-harapan dan cita-cita yang ingin dicapai. Pada sisi lain manusia berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang mendukung, disamping kenyataan yang menghambat pencapaian harapan dan cita-citanya itu. Keadaan ini mendorong manusia untuk membuat pilihan-pilihan yang cermat dan menyusun rencana untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut. Harapan dan cita-cita itu merupakan pencerminan makna eksistensi manusia yang beraneka ragam sesuai tingkat kebutuhan, baik secara individu maupun dalam kehidupan yang lebih luas seperti masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai angan-angan tersendiri tentang individu yang dicita-citakan, sebab pendidikan hanyalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Alim mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Manusia adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif. Dimaksudkan dengan makhluk alternatif adalah manusia memiliki kemampuan untuk memiliki, ia berpotensi menentukan jalan hidupnya¹³. Sebagai makhluk eksploratif dimaksudkan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

⁸ Supriyono Purwosaputro and Agus Sutono, "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021.

⁹ Noor Rachmat, "Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2013.

¹⁰ Hisny Fajrussalam et al., "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral," *Jurnal Of Social Science Research*, 2023.

¹¹ Redmon Windu Gumati, "Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.20>.

¹² Alimatus sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 2020, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.

¹³ Ahmad Fuadi, "ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL TARBIYAH*, 2016.



Dalam hubungan dengan pengembangan diri, maka manusia dituntut untuk menyeleraskan perkembangan tersebut dengan janji, misi dan visinya. Dengan cara itu manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya insani yang baik dan benar. Hanya dengan cara seperti itu pula diharapkan manusia mampu memerankan dirinya sebagai khalifah.

Dengan memahami pengantar diatas, maka yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini yaitu apakah pendidikan Islam mampu merealisasikan semua aktifitas manusia untuk menjadi muslim sejati, yakni sesuai tujuan hidup manusia itu sendiri. Manusia¹⁴ diciptakan untuk mengemban tugas pengabdian kepada penciptanya, dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu" (Q. 51:56)

Dan untuk mengemban tugas-tugas tersebut, manusia diberi status sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Khalifah berarti kuasa atau wakil Allah di bumi, manusia adalah pelaksana dari kekuasaan dan kehendak (kuadrat dan iradat) Tuhan.

Dalam diri manusia, pada hakikatnya terdapat sifat dan unsur-unsur ketuhanan, bahwa dalam proses kejadiannya kepada manusia ditiupkan ruh dari Tuhan. Sifat dan unsur ketuhanan dalam diri manusia tersebut berupa potensi- potensi pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia merealisasikan dan menjabarkan dalam tingkah laku dan perbuatan nyata.

Di samping itu, manusia sebagai khalifah juga merealisasikan fungsi ketuhanan, sehingga manusia dapat berfungsi kreatif, mengembangkan diri dan memelihara diri dari kehancuran. Dengan demikian kehidupan manusia berkembang dan mengarah kepada kesempurnaan.

Menurut pendapat ulama-ulama tafsir, manusia mempunyai kedudukan istimewa di dunia ini, peranannya tidak sama dengan peranan makhluk-makhluk lain, ini memastikan bahwa tingkah laku manusia ada tujuan. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dipersiapkan dengan potensi-potensi yang membolehkan memikul tanggung jawab yang besar itu atau lebih dikenal dengan istilah fitrah.¹⁵

Salah satu ciri fitrah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan dengan kata lain manusia dari asalnya mempunyai kecenderungan agama, sebab agama itu sebagian dari fitrah, seperti kata Ibn Al-Qayyim "manusia menerima Islam seperti jua kanak-kanak menerima susu ibunya".¹⁶ Jadi Islam merupakan naluri asal manusia, memang manusia bukan lahir dengan Islam tetapi ia memiliki potensi untuk menjadi Islam. Jadi seseorang tidak percaya kepada Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sepenelitiannya.

Masyarakat membutuhkan para pemimpin yang mampu memberikan sesuatu yang terbaru dan terlatih dalam nilai-nilai Islam. Selain itu masyarakat membutuhkan konsep pendidikan yang nantinya dapat membantu generasi-generasi masa depan. Selama ini, kita sebagai masyarakat muslim masih menggunakan referensi seperti buku-buku teks yang berasal dari barat sehingga kita masih mengikuti konsep-konsep dari dunia barat.

Buku-buku teks seperti fisika, kimia, dan ilmu politik dipenuhi oleh nilai-nilai etnis dari penulisnya. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah mengajak seluruh penulis muslim untuk menghasilkan buku-buku teks sendiri yang bebas dari pemikiran dari tulisan barat. Selain itu, solusi

¹⁴ Solehan Arif, "MANUSIA DAN AGAMA," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2015, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>.

¹⁵ Khaerunnisa Khaerunnisa and Dini Septiana, "MENGUAK SASTRA DALAM SEJARAH ISLAM," *Pena Literasi*, 2020, <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>.

¹⁶ Melati Puspita Loka and Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)," *Syifa Al-Qulub*, 2019.



lainnya adalah umat muslim harus mampu merumuskan suatu program yang ditinjau dari buku-buku lain yang ada referensinya dari budaya kita sendiri.

Pada konferensi Pendidikan Islam juga memandang tentang keberadaan masyarakat. Karena kita ketahui bahwa paham sekuler barat yang terus mendominasi ilmu pengetahuan, sehingga diusulkan rekomendasi konferensi Pendidikan Islam dengan tujuan masyarakat mempunyai pemimpin yang dapat mengarahkan mereka ke nilai-nilai Islam. Kemudian, diharapkan kepada masyarakat muslim agar tidak merujuk referensi-referensi yang berasal dari ilmuwan sekuler. Masyarakat muslim diharapkan agar mampu menghasilkan buku-buku teks dan membimbing anak-anak muslim dari semenjak kecil agar tidak mengikuti informasi dari dunia barat.

Telaah Epistemologis *World Conference on Muslim Education* Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan

Alquran diturunkan sebagai pedoman dalam mewujudkan misi Islam yakni *rahmatan lil aalamin*. Pada konsep ini diungkapkan bahwa tugas manusia yaitu mengamati, menelaah, mencari dan menggali apa-apa saja nilai yang terkandung di dalam Alquran. Kajian ini merupakan analisis Alquran sebagai sumber sains dan matematika yang dilandaskan pada kewajiban menuntut ilmu yang merupakan kewajiban personal semua orang.¹⁷

Artikel ini menyimpulkan bahwa Alquran mempunyai kapasitas sebagai sumber ajaran Islam yang memiliki kandungan semua informasi yang sangat dibutuhkan manusia. Artinya Alquran dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Analisis sumber ilmu pengetahuan dalam Alquran yang diungkapkan oleh Fahmi yaitu semua pemahaman yang mendalam terhadap ayat Alquran dengan fokus studi Epistemologis sebagai sumber pengetahuan.¹⁸

Sedangkan ungkapan penelitian lain Ilham mengungkapkan bahwa Alquran sebagai sumber epistemologi yang menggagas terkait Alquran sebagai pengetahuan. Makna dari Alquran secara tematik dianalisis sebagai perspektif filosofis yang mengandung banyak perintah untuk berpikir, merenung dan mengamati fenomena alam. Hal ini dikarenakan fenomena merupakan kejadian takdir yang telah ditentukan Tuhan. Selain itu, pengetahuan tidak hanya bersumber dari hasil pengamatan indra tetapi pemahaman rohani dan spiritual.¹⁹

Hubungan antara Alquran sebagai sumber pengetahuan ini harus dimiliki setiap umat muslim, karena seseorang yang dikatakan Islami jika seorang muslim membaca, memahami dan mengamalkan Alquran itu sebagai landasan hidup. Tujuan islamisasi adalah untuk meluruskan masyarakat muslim terhadap ilmu pengetahuan yang sekarang sudah menyebar dan bahkan telah menyesatkan kaum umat muslim, menimbulkan kekelirutan antar umat muslim dan mengembangkan ilmu yang membangun pemikiran hanya mengingat Allah semata.

Hal ini diharapkan dapat membebaskan manusia dari *magis, mitologi, animism* dan budaya yang tidak sesuai dengan pemahaman agama Islam.²⁰ Islam secara besar menolak terkait pandangan sekuler barat yang dominan terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan adanya persamaan antara Islam dan barat terkait referensi, metode ilmu, idealistik. Akar persoalan ini dikarenakan ilmu lebih

¹⁷Tryani, E, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 17, no. 3 (2017)

¹⁸Fahmi, A. K, "Analisis Sumber Pengetahuan dalam Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. (2) (2017)

¹⁹Ilham, M, "Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi. Rausyan Fikr," *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 14, no. (1) (2017)

²⁰Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam dalam Perspektif *World Conference on Muslim Education*: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, (2020).



didasarkan atas ontologi, metafisis dan sumber pengetahuan. Artinya kita sebagai umat muslim harus bisa mempertahankan budaya pengetahuan kita dari pada sekuler barat.

Terkait dengan lingkup ilmu itu sendiri, al-Qur'an dengan jelas memaparkan bahwa lingkup ilmu itu terbentang luas mulai dari hal-hal yang nampak (*al-âfâq*) sampai kepada yang bersifat batin (*al-anfûs*). Mulai dari hal-hal yang bersifat material yang darinya kelak akan lahir ilmu kimia, fisika, biologi, astronomi, dan lain sebagainya sampai kepada ilmu-ilmu batin yang darinya lahir ilmu metafisika, logika dan matematika. Al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu-ilmu humaniora sekaligus ilmu-ilmu sosial.

Objek kajian ilmiah Islam meliputi yang lahir (*al-dzâbir*), yang tersembunyi (*al-bâtin*), yang permulaan (*al-ammal*) sampai yang paling akhir (*al-âkhir*). Ia mencakup alfa sekaligus omega. Inilah kemudian yang menginspirasi para ilmuwan Muslim untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan selalu berpasangan antara yang lahir dengan yang batin. Misalnya ilmu kedokteran yang dikembangkan oleh Ibn Sina selalu dibarengi dengan ilmu psikologi sebagai penyeimbangannya.

Konsep nilai-nilai Islam terhadap ilmu pengetahuan

Ide atau gagasan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap ilmu pengetahuan yang lebih akrab dikenal dengan islamisasi ilmu pengetahuan dan ada beberapa konsep yang mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai sebuah filosofi dan gerakan intelektual. Islamisasi adalah proses Kembali dimana pandangan alam metafisk, epistemik dan prinsip akhlak dalam Islam.

Islam dipandang sebagai pembebasan pandangan terhadap unsur yang tidak Islam, selalu menanamkan konsep Islam ke dalam unsur yang telah dikemukakan oleh dunia Barat. Kaum muslim menolak keras terkait pandangan barat terkait ilmu pengetahuan, karena kaum barat menyamakan semua konsep yang dimiliki budaya Indonesia sehingga umat muslim harus dapat mempertahankan budaya pengetahuan kita. Permasalahan ini bisa diatasi dengan diselenggarakannya konferensi pendidikan Islam, hal ini dikarenakan agar membantu para peneliti pendidikan Islam itu tidak mengikuti budaya luar, lebih baik fokus dalam menjalankan pendidikan budaya kita.²¹

Sumber nilai Ilahi memberikan konfigurasi keabadian (perenis) bagi kelangsungan pendidikan sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan dikembangkan, namun pendidikan Islam merupakan manifestasi pesan-pesan ajaran yang bersandar pada nilai-nilai Ilahi. Nilai tersebut termaktub melalui Tuhan pada Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Tuhan.²²

Pendidikan Islam merupakan internalisasi dari nilai-nilai yang dapat terimplikasi pada pengembangan pendidikan pada wilayah-wilayah penciptaan, suatu kontruksi pembudayaan pendidikan yang berwacana religius-transendental.²³ Jadi, proses pendidikan Islam harus bersandar pada nilai-nilai Ilahi untuk menjaga kelangsungan tradisi, proses pendidikan Islam serta tidak terseret pada realitas semua dalam memahami ajaran Islam. Dalam memahami ajaran yang berdimensi Ilahi merupakan suatu keharusan agar orisinalitas pendidikan Islam dapat termanifestasikan dalam kehidupan.

²¹Silfi Nurmalia Latifah, & Cecep Anwar. *Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, Gunung Djati Conferences, 8(2022).

²² Payiz Zawahir Muntaha and Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman," *Intizar*, 2017, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>.

²³ Firmansyah Firmansyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2020, <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.



Jika pendidikan Islam memisahkan dengan psiritualitas Islam maupun nilai Ilahi akan memberikan implikasi pendidikan yang berwajah sekularisme.²⁴ Ketika pendidikan Islam memfokuskan pada kepentingan duniawi maka dengan sendirinya akan berpaling pada religiusitas Islam. Di samping itu, nilai Ilahi akan memberikan spirit bagi pengembangan pendidikan Islam. Pada nilai ini, tugas manusia menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

Pelembagaan pendidikan Islam memberikan artipenting tersendiri untuk kelangsungan dalam menjagakhasanah Islam.²⁵ Disamping itu, pendidikan Islam bertanggung jawab atas tradisi-tradisi yang sudah tercipta oleh kreatifitas manusia. Sebab, nilai insani yang terpancar dari daya, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang memilikisifat dinamis-temporer.

Adapun pengertian pendidikan Islam itu adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁶ Sikap Islam dalam menghadapi tata nilaimasyarakat adalah menggunakan lima pendekatan²⁷:

- a. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan positif.
- b. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negative.
- c. Menumbuhkan unsur-unsur dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- d. Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabung-gabungkan dalam satu sistem dan penyampaian kepada orang lain terhadap nilai pada umumnya
- e. Menyelenggarakan pengurusan atau penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai norma Islam sendiri.

Tegasnya adalah menyelenggarakan Islamisasi nilai dan norma. Dengan demikian akan terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai kelompok masyarakat yaitu terbinanya nilai masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi.²⁸

Proses pendidikan mengandung penjagaan tradisi kesejarahan manusia, maka didalam memahami dan melihat implikasi pendidikan selalu melahirkan dampak- dampak positif maupun negatif dari berlangsungnya perjalanan pendidikan dalam suatu institusi. Agar implikasi pendidikan tetap mengikuti nilai-nilai yang terbangundan terserap dari ajaran Islam, berarti bagaimana peneliti menempatkan ajaran Islam itu sebagai sumber utama dalam melihat prospek pendidikan Islam ke depan.

Membahas nilai sebagai sumber implikasi pendidikan Islam merupakan kajian filosofis yang membutuhkan perenungan yang mendalam terhadap bagaimana memberikan corak pendidikan dengan menyerap doktrin Islam sebagai sumber nilai. Dengan dipahami bahwa nilai yang dibangun manusia harus diposisikan pada wilayah profan, masih dimungkinkan ruang

²⁴ Yazida Ichsan, "Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi," *Tarbany : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>.

²⁵ Rita Yulia Anggraini et al., "PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2022, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.694>.

²⁶ Mappasiara, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *Inspiratif Pendidikan*, 2017, <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>.

²⁷ Fauzi Fahmi, "Potret Islam Sebagai Agama Dan Peradaban Modern," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2020.

²⁸ Fakhurrazi, "Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah," *Foramadiabi : Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2020.



untuk memperbarui. Jika peneliti tidak mencoba mensakralkan nilai itu sendiri agar supaya pendidikan dapat berdialektika denganzamannya.

Interpretasi nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya karena kecenderungan tradisi berusaha mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan kemanusiaan²⁹.

Dalam pandangan Islam, tata nilai yang dikembangkan pada peradaban manusia tidak selamanya semua diterima atau ditolak. Menurut pandangan Endang dalam memahami perubahan tata nilai adalah memprioritaskan pendekatan dengan menjaga nilai-nilai lama yang bermanfaat menuju nilai-nilai baru serta bersikap selektif, mengadakan penyucian nilai atau norma agar dapat menyesuaikan dengan nilai baru yang sesuai dengan semangat Islam.

Akan tetapi menurut pandangan Majid³⁰, tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan serapan-serapan yang terbangun dari nilai insani dan Ilahi yang harus mampu melakukan penyesuaian pada tuntutan perubahan, sehingga esensi dari tradisi dapat dikembangkan dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.

Selanjutnya, implikasi pendidikan Islam sebagai pijakan dalam memproses dan mentransfer tradisi pendidikan menuju aplikasinya akan bersentuhan dengan realitas sosial yang selalu berubah³¹. Jadi, pendidikan Islam harus memiliki bacaan yang kuat akan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi desakan-desakan, responsif, gejala-gejala apa yang berkembang di masyarakat. Maka menempatkan urgensi sumber nilai merupakan pendekatan untuk menemukan nilai yang bagaimana untuk menerapkan dalam mengimplikasi pendidikan Islam yang terbangun melalui tradisi atau norma.

Kemudian implikasi sumber nilai sebagai polarisasi bangunan pendidikan Islam dipandang untuk menggiring pendidikan pada wacana pewarisan budaya, norma, transfer ilmu yang sudah terinstitusi melalui lembaga pendidikan.³² Lembaga pendidikan merupakan wadah yang strategis untuk melakukan indoktrinasi nilai yang terbangun atas nilai insani maupun nilai Ilahi.

Tahapan penanaman nilai melalui institusi pendidikan memberikandampak yang positif bagi kelangsungan dan orisinalitas ajaran Islam.³³ Pada dimensi yang lain, pendidikan adalah sebuah aktifitas yang memiliki misi tertentu dalam artian mempunyai otoritas untuk menyampaikan pesan-pesan moralitas yang mampu mendorong pada perubahan sosial maupun mengembangkan individu sepenuhnya.

Konsep implikasi pendidikan Islam tidak dapat dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya. Hanya melalui konsep perbandingan manusia dan pengembangannya dengan berbagai konsep yang timbul dalam

²⁹ Anzar Abdullah, "Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah : Sebuah Kajian Politik Pendidikan Di Indonesia," *Susungalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 2013.

³⁰ Nurcholish Majid, "Agama Dan Negara Dalam Islam," *Islam Universal*, 2007.

³¹ Azyumardi Azra, "NU: Islam Tradisional Dan Modernitas Di Indonesia," *Studia Islamika*, 2014, <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770>.

³² Saefur Rochmat, "ABDURRAHMAN WAHID DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN," *ISTORLA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2018, <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19397>.

³³ Abdurrahman Wahid, "Islam Dan Masyarakat Bangsa," *Majalah Pesantren*, 1989.



masyarakat modern, barulah dapat memahami sifat berbagai problem yang peneliti hadapi dan cara menjawabnya.³⁴

Sumber nilai merupakan arahan yang mampu mendorong pendidikan Islam dalam mengembangkan pembentukan manusia yang berfungsi memerankan sebagai penggerak untuk mengimplikasi pendidikan Islam dengan cara mengenal tahapan-tahapan bagaimana pendidikan mengatasi problem-problem yang dihadapi dalam realitas sosialnya.

Dilihat dari ilmu pengetahuan bahwa umat muslim ketinggalan terkait ilmu pengetahuan dari sekuler barat, maka dalam konferensi Pendidikan Islam dirumuskan metodologi dalam pengajaran. Hal ini bertujuan agar pemahaman-pemahaman sekuler barat yang terus mengalahkan dunia pendidikan muslim.

Pada metodologi pengajaran dipusatkan pada pengajar yang merupakan pusat seluruh pendidikan, seorang pengajar tidak hanya mempunyai kompetensi tetapi harus memiliki akhlak yang baik, pengajar juga bisa membelajarkan peserta didik untuk menanamkan moral yang baik. Seorang pengajar harus terlatih dan mampu menanamkan kepada anak didiknya untuk mengutamakan sikap moral dan spiritual yang baik dan menanamkan nilai-nilai kepribadian muslim kepada anak didiknya.³⁵

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur³⁶. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahaan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan. Ada beberapa pengertian yang digunakan untuk mendefinisikan kegiatan mengajar antara lain:

- a. Definisi klasik menyatakan bahwa mengajar diartikan sebagai penyampaian sejumlah pengetahuan karena pandangan yang seperti ini, maka guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan siswa dianggap tidak mengerti apa-apa. Pengertian ini sejalan dengan pandangan Jerome S. Brunner³⁷ yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyajikan ide, problem atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- b. Definisi modern menolak Pandangan klasik seperti diatas, oleh sebab itu pandangan tersebut kini mulai ditinggalkan. Orang mulai beralih ke pandangan bahwa mengajar tidaklah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan berusaha membuat suatu situasi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Para ahli pendidikan yang sejalan dengan pendapat tersebut antara lain: Nasution³⁸, yang merumuskan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas

³⁴ Rachmat, "Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan."

³⁵ Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam dalam Perspektif *World Conference on Muslim Education*: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis," *Al-Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, (2020).

³⁶ Wina Sanjaya and Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan / Wina Sanjaya, 1. MODEL PEMBELAJARAN. BELAJAR DAN MENGAJAR, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan / Wina Sanjaya*, 2008.

³⁷ Jerome S. Bruner, "THE ACT OF DISCOVERY," in *In Search of Pedagogy Volume I*, 2020, <https://doi.org/10.4324/9780203088609-13>.

³⁸ Wahyudin nur Nasution and Asnil Aidah Ritonga, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep diri Dan Hasil Belajar Sejarah*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.



mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadilah proses belajar mengajar.

- c. Menurut Hamalik³⁹ menyatakan bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Sedangkan Asep⁴⁰ berpendapat bahwa mengajar adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (guru) dengan tujuan membantu dan memudahkan orang lain (siswa) untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun konsep baru tentang mengajar menyatakan bahwa mengajar adalah membina siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir dan bagaimana menyelidiki.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa aktivitas yang sangat menonjol dalam pengajaran ada pada siswa. Namun, bukan berarti peran guru tersisihkan, tetapi diubah, jika guru dianggap sebagai sumber pengetahuan, sehingga guru selalu aktif dan siswa selalu pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini guru adalah seorang pemandu dan pendorong agar siswa belajar secara aktif dan kreatif.

Jadi, metode mengajar adalah cara kerja yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembinaan anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu. Atau suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.

Oleh karena itu, terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Di samping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanya lah menentukan prosedur yang akan diikuti.

Telaah Aksiologis *World Conference on Muslim Education* Pendidikan dalam perspektif Alquran

Salah satu hal yang melatarbelakangi lahirnya konferensi pendidikan Islam adalah karena permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam sudah semakin rasional dan kompleks. Selain itu tujuan dari diadakannya konferensi Islam ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan Islam yang semakin merosot pascadominasi negara-negara Barat. Sebagai seorang yang telah memiliki pendidikan yang, Al-Attas berpendapat bahwa konsep dari pendidikan yang perlu diretapkan pada era sekarang adalah konsep *ta'dib*.

Dimana yang menjadi permasalahan pertama dalam dunia Pendidikan Islam. Dengan penerapan konsep *ta'bid* ini akan mencakup keseluruhan nilai-nilai adab/karakter dalam Pendidikan Islam. Beliau juga mengatakan bahwa dengan menerapkan konsep adab dalam dunia pendidikan Islam dari berbagai aspeknya maka semua permasalahan tersebut dapat diperbaiki, itulah yang menjadikan *ta'bid* sebagai salah istilah pendidikan dalam Islam.⁴¹

³⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

⁴⁰ Asep Herry Hernawan, "Hakikat Strategi Pembelajaran," *Pdggk4105/Modul 1*, 2018.

⁴¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, cet.I (Bandung: Mizan, 2003), hal. 274.



Potensi manusia dalam pandangan Islam tersimpul pada Al-Asma Al-Husna yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 itu. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, untuk mencapai tingkat pengabdian yang sempurna, haruslah sifat-sifat Allah itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Itulah yang dinamakan pendidikan menurut pandangan Islam.⁴²

Ajaran Islam, sebagai suatu konsep ajaran yang diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran oleh kaum muslimin. Keyakinan ini mendorong kaum muslimin untuk menjadikan sumber ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar dan tujuan untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang Islami.⁴³

Dengan demikian sistem pendidikan sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang dicita-citakan itu, yang pada hakikatnya tidak mungkin terlepas dari keterkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri. Sistem pendidikan Islam baru dinilai Islami, hanyalah jika serasi dengan konsep al-Qur'an dan hadist yang menjadi dasar dan tujuan hidup muslim.

Menjadikan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pemikirannya dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata, tetapi harus diterima oleh nalar dan bukti sejarah. Berbeda dengan kebenaran yang dibuat oleh hasil pemikiran manusia, bagaimanapun terbatas oleh ruang dan waktu, selain itu pemikiran mengandung muatan subyektifitas, sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁴⁴ Adanya kedua faktor ini mendorong hasil pemikiran para ahli pendidikan untuk membuahakan konsep pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup masing-masing.

Adanya berbagai aliran pemikiran pendidikan menunjukkan bukti keberagaman pandangan hidup. Untuk itu tujuan yang akan dicapai oleh sistem pendidikan pada prinsipnya tidak terlepas dari asas falsafah yang mereka anut. Maka tidak mengherankan jika konsep dan sistem pendidikan yang lahir dari hasil pemikiran seperti itu sering berubah-ubah, sesuai dengan tempat dan waktu.

Adapun tujuan pendidikan Islam, walaupun para ahli filosof muslim dan para ahli pendidikan berbedadalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islam.⁴⁵ Namun secara umum dan sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam yakni untuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut maka materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsure ketauhidan.

Tujuan dari pendidikan dalam Islam yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya dan menjadi hamba seutuhnya, serta menjadi pemimpin/khalifah Allah di muka bumi yang sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Sehingga dengan mempelajari tujuan Pendidikan Islam ini, semua muslim mengetahui betapa pentingnya memahami, mempelajari Pendidikan Islam.

⁴² Tuti Ernawati and Salminawati Salminawati, "Epistemology of Islamic and Western Perspectives (Teaching The Concepts of Scientific Thinking for Elementary-Age Children)," *Jurnal Basicedu*, 2022, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2440>.

⁴³ Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits," *Humaniora*, 2011, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>.

⁴⁴ Muhammad Zulazizi Mohd Nawi and Muhammad Amirul Mohd Nor, "Falsafah Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pandangan Tokoh Ilmuwan Islam: Imam Al-Qabisi," *Sains Insani*, 2020, <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.132>.

⁴⁵ Nurcholish Majid, "Agama Dan Negara Dalam Islam: Telaah Atas Fiqih Siyasi Sunni," *Islam Universal*, 2007.



Tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri meliputi tentang tujuan dan tugas hidup manusia yang artinya bagaimana manusia bukan hanya sekedar hidup di dunia tetapi memanfaatkan dengan melakukan kegiatan sebaik-baiknya, sehingga kita harus banyak bertakwa kepada Allah swt. Selain itu, rumusan tujuan harus sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia tentang nilai, bakat dan minat dalam membentuk suatu karakter peserta didik. Tujuan Pendidikan Islam berikutnya adalah masyarakat tidak akan menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah dan terakhir adalah pendidikan Islam harus ada hubungannya dengan keinginan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup.⁴⁶

Pendidikan Islam mengembangkan visi maupun misi untuk menghantarkan pada proses pelestarian ajaran Islam serta mengembangkan potensi manusia dalam menjaga peradabannya⁴⁷. Manusia merupakan penentu terhadap tradisi dan kelangsungan manusia dalam pergumulan dengan realitas sosial.

Pada dasarnya proses manusia sebagai bagian dari sistem nilai sangat sarat dengan penilaian (estimasi). Jadi, meletakkan sistem nilai dalam relasinya dengan eksistensi manusia yang mengemban menjadi kholifah di muka bumi dapatlah menetapkan nilai sebagai sumber wacana pengembangan pendidikan Islam dan wacana improvisasi sistem pendidikan Islam. Sebab sistem nilai mempunyai relasi timbal balik dengan proses pendidikan.⁴⁸ Sistem nilai dalam manifestasinya agar terbangun secara konstruktif memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan.

Demikian juga dalam proses pendidikan diperlukan sistem nilai yang mampu mewartakan dan memberi dampak yang positif untuk melestarikan khasanah budaya Islam dengan tolok ukur pelaksanaannya berjalan ke arah pasti, berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, nilai ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas intelektualnya dan sebagainya. Namun secara umum dan sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam yakni untuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut maka materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsure ketauhidan.

Jika peneliti mencermati proses pengembangan pendidikan Islam sangat ditentukan sistem nilai. Sehingga sistem nilai berjalan seiring dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu ditempatkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan John Bowle⁴⁹ dalam bukunya “*Cultural History of Western Education*” menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian terhadap nilai.

Untuk mengarahkan tema penelitian ini, penulis meletakkan pembahasannya pada konsentrasi sumber nilai dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai Ilahi dan nilai insani. Nilai membawa dampak pada perjalanan pendidikan Islam ketika serapan-serapan sistem nilai dapat tertransfer pada proses pendidikan Islam.

⁴⁶Imam Syafe’I, “Tujuan Pendidikan Islam, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (2015), b. 1-16

⁴⁷ Parlaungan Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, “PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>.

⁴⁸ Miswar Harahap, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia,” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i2.2089>.

⁴⁹ John Bowle, “A Cultural History of Western Education: Its Social and Intellectual Foundations,” *International Affairs*, 1956, <https://doi.org/10.2307/2625799>.



Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Hal ini karena kebudayanya Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya⁵⁰.

Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya mengandung perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.⁵¹ Pendidikan Islam ingin membentuk manusia menyadari dan melaksanakan tugas kekhalifahan dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas. Namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan pemikiran ilmu pengetahuan itu tetap bersumber dan bermuara pada Allah SWT, Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Kesimpulan

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah baik secara perorangan, kelompok, sebagai hamba yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat sesuai dengan kehendak penciptaan-Nya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam ajaran Allah.⁵²

Setelah manusia bersikap menghambakan diri kepada Allah berarti manusia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan dunia dan membahagiakan akhirat, sesuai dengan do'a peneliti sehari-hari. Jika peneliti melihat bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusionalisasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Seminar pendidikan Islam sedunia ini tidak ditentukan waktunya, seminar ini bisa kapan saja dibentuk sesuai dengan kesepakatan, tidak ada perbedaan antara pengetahuan umum dengan agama dan adanya integrasi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2014)
- Fahmi, A. K, "Analisis Sumber Pengetahuan dalam Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. (2) (2017)
- Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, (2015).
- Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conference on Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis," *Al-Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, (2020).
- Iryani, E, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 17, no. 3 (2017)
- Iham, M, "Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi. Rausyan Fikr," *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 14, no. (1) (2017)
- Mardinal Tarigan, "Potensi Manusia untuk Belajar Mengajar (Qalbu, Akal, Indra, Berpikir, dan Motivasi)," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, vol. 6, no. 1 (2022)

⁵⁰ Fahmi, "Potret Islam Sebagai Agama Dan Peradaban Modern."

⁵¹ Azyumardi Azra, "Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer," *Studia Islamika*, 2016, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i1.2905>.

⁵² Kamarul Azmi Jasmi, "Pendidikan Islam: Cabaran Di Alaf Baru," in *Seminar Pendidikan Islam*, 2011.



- Salminawati, *Antologi Filsafat Pendidikan Islam; Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina* (Yogyakarta: K-Media, 2022)
- Silfi Nurmalia Latifah, & Cecep Anwar. *Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, Gunung Djati Conferences, 8(2022).
- Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad 21," *JIP-International Multidisciplinary Journal*, vol. 2, no.2, (2014)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, cet.I (Bandung: Mizan, 2003)
- . Mappasiara. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Inspiratif Pendidikan*, 2017. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>.
- Abdullah, Anzar. "Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah : Sebuah Kajian Politik Pendidikan Di Indonesia." *Susungalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 2013.
- Abdurrahman Wahid. "Islam Dan Masyarakat Bangsa." *Majalah Pesantren*, 1989.
- Ahmad Fuadi. "ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL TARBIYAH*, 2016.
- Alim, Alimatus sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 2020. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.
- Arif, Solehan. "MANUSIA DAN AGAMA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2015. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>.
- Azra, Azyumardi. "Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer." *Studia Islamika*, 2016. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i1.2905>.
- . "NU: Islam Tradisional Dan Modernitas Di Indonesia." *Studia Islamika*, 2014. <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770>.
- Bowle, John. "A Cultural History of Western Education: Its Social and Intellectual Foundations." *International Affairs*, 1956. <https://doi.org/10.2307/2625799>.
- Bruner, Jerome S. "THE ACT OF DISCOVERY." In *In Search of Pedagogy Volume I*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203088609-13>.
- Ernawati, Tuti, and Salminawati Salminawati. "Epistemology of Islamic and Western Perspectives (Teaching The Concepts of Scientific Thinking for Elementary-Age Children)." *Jurnal Basicedu*, 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2440>.
- Fahmi, Fauzi. "Potret Islam Sebagai Agama Dan Peradaban Modern." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2020.
- Fajrussalam, Hisny, Afidlotul Azizah, Elsa Amelia Rahman, Zalfa Hafizha, and Sintia Ulhaq. "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral." *Jurnal Of Social Science Research*, 2023.
- Fakhrurrazi. "Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah." *Foramadiabi : Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2020.
- Firmansyah, Firmansyah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2020. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Harahap, Miswar. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri



- Insan Cendikia.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2019. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i2.2089>.
- Hernawan, Asep Herry. “Hakikat Strategi Pembelajaran.” *Pdjk4105/Modul 1*, 2018.
- Ichsan, Yazida. “Implikasi Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Orde Lama, Baru, Dan Reformasi.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1753>.
- Kamarul Azmi Jasmi. “Pendidikan Islam: Cabaran Di Alaf Baru.” In *Seminar Pendidikan Islam*, 2011.
- Khaerunnisa, Khaerunnisa, and Dini Septiana. “MENGUAK SASTRA DALAM SEJARAH ISLAM.” *Pena Literasi*, 2020. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.316-322>.
- Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm).” *Syifa Al-Qulub*, 2019.
- Majid, Nurcholish. “Agama Dan Negara Dalam Islam: Telaah Atas Fiqih Siyasi Sunni.” *Islam Universal*, 2007.
- . “Agama Dan Negara Dalam Islam.” *Islam Universal*, 2007.
- Mohd Nawī, Muhammad Zulazizi, and Muhammad Amirul Mohd Nor. “Falsafah Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Pandangan Tokoh Ilmuwan Islam: Imam Al-Qabisi.” *Sains Insani*, 2020. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.132>.
- Muntaha, Payiz Zawahir, and Ismail Suardi Wekke. “Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman.” *Intizar*, 2017. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>.
- Nasution, Wahyudin nur, and Asnil Aidah Ritonga. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsepdiri Dan Hasil Belajar Sejarah. Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. “PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT.” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>.
- Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. “Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021.
- Qutub, Sayid. “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur’an Dan Hadits.” *Humaniora*, 2011. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>.
- Rachmat, Noor. “Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan.” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 2013.
- Redmon Windu Gumati. “Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.20>.
- Rita Yulia Anggraini, Diki Ilhamdan, Fita Sarpika, Rizen Erlangga, and Sahviya Sahviya. “PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2022. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.694>.
- Rochmat, Saefur. “ABDURRAHMAN WAHID DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN.” *ISTORLA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2018. <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19397>.
- Sanjaya, Wina, and Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan / Wina Sanjaya. 1. MODEL PEMBELAJARAN. BELAJAR DAN MENGAJAR, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan / Wina Sanjaya*, 2008.



